

CINTA KASIH PASTORAL SEBAGAI FOKUS PEMBINAAN CALON IMAM

¹Sihol Situmorang, ²Sanjaya Putra Girsang

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: fransit@yahoo.com¹

Abstrak

Menjadi imam merupakan panggilan yang luhur dan mulia. Di dalam karunia tersebut terkandung tugas dan tanggung jawab untuk melayani umat Allah. Untuk membentuk calon imam yang berorientasi cinta kasih pastoral bermodelkan kasih kegembaan Yesus Kristus, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* menegaskan pentingnya pembinaan calon imam secara holistik. Pembinaan tidak hanya berfokus dan menitikberatkan aspek intelektual, tetapi juga dan terutama menekankan aspek manusiawi, rohani dan pastoral. Cinta kasih sebagai inti spiritualitas imamat merupakan fondasi utama agar para imam dapat melaksanakan panggilan mereka dengan komitmen dan tanggung jawab yang bersumber dari Yesus, Sang Imam Agung dan Gembala Baik.

Kata-kata kunci: Gereja, spiritualitas, umat, pembinaan, calon imam, imamat, cinta kasih pastoral, panggilan, pelayanan

PENDAHULUAN

Panggilan menjadi imam merupakan karunia istimewa. Dalam panggilan itu terkandung tugas untuk melayani dengan kasih kegembaan. Seorang imam dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan pelayanan. Atas nama Kristus, imam bertugas untuk mengajar, menguduskan dan memimpin umat. Untuk melaksanakan tugas tersebut, dari seorang imam dituntut dedikasi, kebesaran jiwa, kematangan hidup rohani dan cinta kasih pastoral sebagai dasar pelayanannya. Mengingat tugas yang luhur dan mulia, namun sekaligus berat tersebut, seorang imam mesti memiliki kualitas dan kualifikasi yang dibentuk selama masa dan proses formasi.¹

Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* (PDV) menekankan hubungan erat antara cinta kasih pastoral dan pembinaan calon imam. Cinta kasih - inti pelayanan Yesus Kristus - merupakan landasan pelayanan seorang gembala. Pembinaan calon imam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual-akademis, tetapi juga pada pengembangan dimensi manusiawi, rohani dan cinta kasih kegembaan. Dengan itu, mereka dapat melanjutkan tugas penggembalaan Sang Imam Agung dalam semangat cinta kasih dan pengorbanan.²

PEMBAHASAN

Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*

Seruan Apostolik Pasca-Sinode ini merupakan buah dari musyawarah Sidang Raya Biasa Sinode Para Uskup ke-8, 30 September - 27 Oktober 1990. Anjuran Apostolik ini menekankan

¹ D. Gusti Bagus Kusumawanta, *Tahapan Pembentukan Imamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 14; Antonius Denny Firmanto dan Joseph Kristanto (eds.), *Karunia Panggilan Imamat Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia* (Jakarta: Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 24; Kongregasi Untuk Para Imam, *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Direttorio per il Ministero e la Vita dei Presbiteri) (Seri Dokumen Gerejawi No. 48), diterjemahkan oleh Andreas Suparman SCJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), no. 34; Konsili Vatikan II, "Dekret Tentang Pembinaan Imam: *Optatam Totius*", art. 8, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirya, (Jakarta: Obor, 2012), selanjutnya disingkat OT diikuti nomor.

² Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* (Gembala-gembala akan Kuangkat Bagimu) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 25, diterjemahkan oleh R. Hardawirya, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), no. 57.19, selanjutnya disingkat PDV diikuti nomor; T. Krispurnawan Cahyadi, *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah hati dan Melayani* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 157.

suatu pendekatan pastoral dan spiritual atas imamat dengan penekanan khusus pada pendidikan imam sebagaimana ditegaskan dalam dokumen-dokumen Gereja sebelumnya dan keputusan-keputusan yang disusun oleh sinode para uskup tahun 1990. Anjuran Apostolik ini merupakan sebuah sintese ajaran-ajaran magisterial tentang imamat dan pendidikan imamat.³

Sruktur dan Isi

Dokumen PDV terdiri dari enam bab. Dalam Bab I diulas aneka tantangan dalam proses pembinaan imam pada akhir milenium II dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual dan pastoral. Pada Bab II dijelaskan hakikat dan misi imamat pelayanan, peran penting imam dalam Gereja dan masyarakat. Dalam Bab III disoroti kehidupan rohani seorang imam, dengan penekanan pada pengembangan spiritual yang menjadi fondasi tugas pelayanannya. Pada Bab IV dibahas panggilan imam dalam konteks pelayanan pastoral, bagaimana imam membimbing dan melayani umat. Bab V berfokus pada pembinaan calon imam serta langkah-langkah yang dibutuhkan dalam mempersiapkan mereka menjalani panggilan suci. Dalam Bab VI ditegaskan pentingnya pembinaan berkelanjutan bagi para imam, agar mereka tetap mampu menjalankan tugas di tengah perubahan zaman. Pada bagian penutup, disampaikan harapan akan kesetiaan janji Tuhan dan para imam dipercayakan kepada Maria sebagai Ibu dan pembina imamat.⁴

Bidang-bidang Pembinaan Calon Imam

Pembinaan calon imam merupakan proses pendampingan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh para pelayan Gereja. Pembinaan tersebut berlangsung dalam konteks Gereja sebagai Tubuh Kristus dan terkait erat dengan misi Gereja. Pembinaan itu meliputi dimensi manusiawi, spiritual, intelektual dan pastoral sebagai satu kesatuan.

Pembinaan Manusiawi

Pembinaan manusia merupakan dasar segala pembinaan imam. Pembinaan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang matang dan utuh. Melalui pembinaan ini, calon imam mampu mengembangkan kualitas manusiawi yang mendukung pertumbuhan pribadi dan pelayanan pastoral yang efektif dengan merenungkan kesempurnaan manusiawi Putera Allah yang nyata dalam sikap-sikap-Nya terhadap sesama. Hal itu tampak antara lain dari kemampuan menjalin relasi dengan sesama, memiliki sikap arif, ramah dan bijaksana. Dengan demikian seorang pelayan pastoral mampu menjadi penghubung bagi pertemuan dengan Kristus. Pembinaan ini secara khusus menyangkut kematangan afektif dan kebebasan bertanggung jawab.⁵

Kematangan Afektif. Kematangan afektif mencakup kemampuan mengenali, menerima dan mengelola afeksi secara sehat, termasuk emosi negatif. Calon imam perlu mengembangkan kedewasaan afektif dan membangun hubungan yang sehat. Kematangan afektif menjadi salah satu syarat penting untuk menghidupi selibat sebagai karunia. Banyak persoalan pastoral timbul dari pengelolaan emosi yang buruk. Karena itu, pembinaan emosional dan afeksi perlu dimulai sejak Seminari Menengah.

Kebebasan Bertanggung Jawab. Kemampuan mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab merupakan tanda utama kedewasaan. Kebebasan yang bertanggung jawab

³ J. P. Schotte, "Pastores Dabo Vobis: Programme for Renewal", dalam *L'Osservatore Romano* no.14 (1992), hlm.1 dan 4; *Sinode Para Uskupi Asia 1998*, Dokumen FABC No. 4 (Jakarta: Dokpen KWI, 2000), hlm. 304.

⁴ Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation According to *Pastores Dabo Vobis*" dalam *Catholic Theology*. vol. 75 (2015), hlm. 315-318; Mario Caprioli, "Esortazione Apostolica Postsinodale *Pastores Dabo Vobis* di Giovanni Paulo II", dalam *Teresianum*, vol. 43 (1992/2), hlm. 323-357.

⁵ PDV, no. 43-44; G. Gispert-Sauch, "Pastores Dabo Vobis: Reflection on The Pope's Exhortation on Priestly Formation" dalam *Vidyayoti* no. 56, hlm. 356-357; United States Conference of Catholic Bishops, *Program of Priestly Formation*, (Washington D.C.: United States Conference of Catholic Bishops, 2006), hlm. 26; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 318-323; Anton Konseng, *Menjawab Panggilan Tuhan: Sebuah Refleksi Psikologis* (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 2.

terdapat dalam diri orang yang memiliki kepribadian yang utuh dan disiplin. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang serba bebas cenderung mengabaikan pentingnya disiplin dan menyalahgunakan kebebasan secara egois. Kedewasaan seseorang justru ditentukan oleh cara bijak menggunakan kebebasan. Kebebasan hanya akan bermanfaat jika dijalankan dengan tanggung jawab dan kedewasaan. Pembinaan menuju kebebasan yang bertanggung jawab itu diperoleh dengan pembinaan suara hati moril, sebagai tanggapan dan jawaban yang sadar, bebas dan penuh kasih terhadap apa yang dikehendaki Allah.

Pembinaan Rohani

Pembinaan rohani merupakan proses penting dalam membentuk para calon imam agar mereka hidup dalam persatuan yang erat dengan Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus. Berakar pada pengalaman salib dan misteri Paskah, pembinaan ini bertujuan untuk menuntun para calon imam menuju kekudusan dengan menekankan doa, meditasi, Sabda Allah dan Ekaristi. Gereja menekankan bahwa imam harus menjadi abdi Allah dan pemimpin rohani, bukan sekadar pelaku kegiatan sosial. Fondasi rohani yang kuat harus dibangun selama masa pembinaan, karena tanpa kehidupan rohani yang mendalam, pelayanan imam akan kehilangan makna. Meskipun pengetahuan sosial penting, hal itu tidak bisa menggantikan kehadiran Roh Kristus dalam hidup dan pelayanan seorang imam. Pembinaan yang menekankan persahabatan dengan Kristus melalui liturgi dan kebajikan akan membentuk imam yang mampu menjawab harapan umat dan misi Gereja.⁶

Hidup Doa. Pembinaan rohani menuntut keterbukaan pada Sabda Allah melalui doa, meditasi dan pendengaran rendah hati kepada Tuhan. Dalam hidup doa, para calon imam membangun relasi dan persahabatan dengan Yesus. Perkembangan rohani bertumbuh lewat bimbingan Roh Kudus dan keutamaan iman, harapan dan kasih. Doa pribadi dan komunitas, liturgi, *lectio divina* dan kontemplasi merupakan fondasi kehidupan imamat. Seperti para rasul atau Yohanes Maria Vianney, para imam menjadi saksi iman dengan membagikan pengalaman nyata mereka bersama Tuhan.⁷

Ekaristi. Sebagai puncak doa Kristiani, Ekaristi sangat penting dalam pembinaan para calon imam karena membentuk sikap syukur, pengorbanan diri, persatuan dan adorasi. Ekaristi adalah sarana pengembangan diri para calon imam. Para calon imam selayaknya mengikuti perayaan Ekaristi setiap hari dan menghayati Ekaristi secara mendalam, berpartisipasi aktif dan memaknai karakteristik Ekaristi seperti syukur, persembahan diri, cinta kasih dan kerinduan akan kehadiran Kristus. Pembinaan yang berpusat pada Ekaristi akan menanamkan dan menumbuhkan pemahaman bahwa seorang imam adalah juga korban yang dipersembahkan, dan melalui Ekaristi dia belajar makna sejati belas kasih Tuhan.⁸

Sakramen Tobat. Pengakuan dosa merupakan aspek penting dalam pembinaan rohani calon imam. Melalui Sakramen Rekonsiliasi imam belajar berbelas kasih, memperkuat misinya dan mengalami rahmat ilahi. Dengan menerima Sakramen Pendamaian dalam diri calon imam dimekarkan keutamaan pertobatan: askese dan ketertiban batin, semangat pengorbanan dan ingkar diri, kemampuan menanggung jerih payah dan salib.⁹

⁶ PDV, no. 45-50; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 324; D. Gusti Bagus Kusmawanta, *Tahapan Pembentukan ...*, hlm. 25; Y. Dryanto (ed), *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia*, (Jakarta: Dokpen-KWI), 1994), hlm. 38.

⁷ PDV, no. 46-47; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 328; Kongregasi Untuk Para Imam, *Direktorium ...*, no. 72-73.

⁸ PDV, no. 48; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 328-329; M. Purwatma, *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia*, (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002), hlm. 31; Kongregasi Untuk Para Imam, *Direktorium ...*, no. 68-69.

⁹ PDV, no. 48; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 329; Kongregasi Untuk Para Imam, *Direktorium ...*, no. 71-72.

Mencari Kristus dalam Diri Sesama. Sebagai orang yang dipanggil untuk meneladani Kristus yang datang untuk melayani dengan cinta kasih dan kerendahan hati, para calon imam sejak dini belajar memberi diri dengan sukarela dan kebesaran jiwa, seperti tercermin dalam tindakan Yesus ketika membasuh kaki para rasul. Kehidupan rohani imam harus mencerminkan keintiman dengan Allah melalui doa dan kontemplasi yang tampak dalam pelayanan tanpa pamrih. Para imam masa depan diharapkan hidup sebagai respons tulus terhadap cinta Kristus, Sang Imam dan Gembala yang rela berkorban demi umat manusia.¹⁰

Hidup Tapa. Cara hidup asketis juga penting untuk mendukung kehidupan pastoral yang efektif. Calon imam perlu diajarkan nilai-nilai asketis seperti puasa. Melalui teladan Kristus yang disalibkan, nilai penderitaan dan kemartiran dapat dihidupkan kembali di tengah budaya sekular dan konsumtif dengan menekankan keutamaan kesederhanaan.¹¹

Hidup Selibat. Pembinaan rohani calon imam dalam hidup selibat harus dipersiapkan secara matang agar mereka dapat mengenal, menghargai dan menghayatinya sebagai rahmat dan karunia khusus yang bertujuan untuk pelayanan injili, rohani dan pastoral. Hidup selibat bukanlah perkara mudah; hanya mereka yang dipanggil yang mampu menerimanya. Karena itu, pembinaan harus dilakukan dengan jelas, positif dan tanpa ambiguitas. Calon imam harus memiliki kedewasaan psikologis dan seksual, serta kehidupan doa yang tekun. Mereka harus mendapat bimbingan yang membantu mereka membuat keputusan yang matang dan bebas, dengan penghayatan terhadap persahabatan imam, disiplin diri, dan penerimaan kesendirian dalam kondisi fisik dan psikologis yang sehat.¹²

Pembinaan Intelektual

Pembinaan intelektual bertujuan untuk memperluas wawasan calon imam tentang Allah, dunia dan manusia, sekaligus menjadi bagian penting dari pembinaan manusiawi dan rohani. Pendidikan intelektual harus berkualitas dan terintegrasi dengan spiritualitas yang mendalam, agar calon imam mampu membela iman, bertanggung jawab atas harapan mereka dan mengkomunikasikan misteri Allah secara efektif. Formasi di bidang intelektual bukan sekadar transfer informasi, melainkan membentuk karakter dan mentransformasikan mereka menjadi pribadi yang mencerminkan Kristus.¹³

Pembinaan Filosofis. Pendidikan filosofis penting karena filsafat memberikan dasar kepastian kebenaran dan membantu calon imam untuk memperkaya pembinaan intelektualnya dalam berbakti kepada kebenaran. Filsafat yang dipahami dengan baik membantu membentuk keyakinan calon imam, menghubungkan pertanyaan filosofis dengan misteri keselamatan dalam teologi dan untuk menghadapi tantangan budaya yang menekankan subjektivisme. Kebenaran adalah anugerah, akal manusia dapat memahami kebenaran objektif secara terbatas, dan iman harus didukung oleh akal budi. Dengan demikian, filsafat yang baik mengembangkan kesadaran reflektif calon imam tentang hubungan antara roh manusia dan kebenaran yang sepenuhnya diwahyukan dalam Yesus Kristus.¹⁴

Pendidikan Teologi. Pendidikan teologi merupakan refleksi iman yang mendalam. Studi ini harus membentuk pemahaman yang jelas tentang dunia, Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja, dan tanggap terhadap konteks Gereja yang majemuk. Pendidikan teologi juga perlu mendorong dialog antaragama dan ekumenisme tanpa kehilangan komitmen iman atau menjadi pasif secara religius. Penekanan pada keunikan Kristus sangat penting supaya calon imam tidak merelatifkan peran-Nya, yang bisa menghambat semangat penginjilan. Fokus pendidikan

¹⁰ PDV, no. 49; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 330-331.

¹¹ PDV, no. 49; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 330-331; M. Purwatma, *Pedoman Pembinaan ...*, hlm. 44.

¹² PDV, no. 50; Kongregasi Untuk Para Imam, *Direktorium ...*, no 79.

¹³ PDV, no. 51-56; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 333-334.

¹⁴ PDV, no. 52; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 334-335.

teologi tidak hanya pada ajaran yang benar (ortodoksi) atau tindakan semata (praksis), tetapi pada ortopraksis yakni penerapan konkret dari kebenaran iman.¹⁵

Pembinaan Pastoral

Seluruh unsur dan dinamika pembinaan bertujuan mempersiapkan calon imam untuk hidup dalam persekutuan dengan cinta kasih Kristus, Gembala Baik. Sesuai dengan Dekrit *Optatum Totius*, tujuan pendidikan calon imam adalah agar para calon imam menjadi gembala jiwa yang sejati dan meneladani Kristus sebagai guru, imam dan gembala. Para calon imam perlu dilatih dalam pelayanan sabda agar mampu memahami, merenungkan dan menghayati sabda Allah. Mereka perlu terlibat dalam pelayanan ibadat dan pengudusan supaya dapat meneruskan karya keselamatan melalui doa, liturgi, Ekaristi dan sakramen. Para calon imam perlu dilatih dalam pelayanan kegemalaan agar dapat menghadirkan Kristus yang datang untuk melayani dan memberikan hidup-Nya bagi banyak orang.¹⁶

Imam sebagai Gambaran Gembala yang Baik. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang baik, yang rela mengorbankan diri demi keselamatan umat-Nya. Yesus menjadi teladan kasih dan pelayanan sejati. Kasih-Nya kepada Bapa dan manusia mendorong Yesus mempersembahkan diri sebagai kurban hingga pengorbanan di salib. Para calon imam harus dibentuk dalam spiritualitas hati Kristus, yakni memaknai hidup sebagai respons terhadap kasih pengorbanan Kristus. Para imam, sebagai gembala komunitas, diharapkan meneladani kasih dan pelayanan Kristus dalam membimbing umat menuju kesempurnaan hidup Kristiani melalui kuasa Roh Kudus.¹⁷

Karya Kerasulan Pastoral sebagai Jiwa Pembinaan. Imam adalah abdi Allah yang dipanggil untuk mencerminkan cinta kasih Kristus dalam pelayanannya. Sakramen imamat suci menjadikan seorang imam serupa dengan Kristus dan memampukannya mengasihi dan melayani seperti Kristus. Cinta kasih pastoral menjadi prinsip utama dalam kehidupan rohani seorang imam, yang membimbing keterlibatannya dalam karya pastoral bersama uskup dan rekan imam lainnya. Pelayanan imam adalah bagian dari karya penyelamatan Kristus dan harus dijalani dengan cinta kasih yang mendalam sebagai anugerah Roh Kudus sekaligus tugas yang menuntut komitmen penuh.¹⁸

Amal Pastoral: Karunia Diri Sendiri. Rela berkorban sebagaimana ditunjukkan Yesus, Gembala yang Baik, menjadi semangat bagi para imam yang dipanggil untuk mencerminkan kasih dan pengorbanan Kristus dalam pelayanan pastoral. Pemberian diri secara total kepada Gereja merupakan inti karya pastoral seorang imam. Pemberian diri sebagai ungkapan kasih Kristus membentuk cara berpikir, bertindak dan berelasi seorang imam. Pemberian diri tanpa batas, yang dilandasi semangat kerasulan dan misioner, adalah ciri khas imam sejati yang rela menyangkal diri demi kepentingan umat. Cinta kasih pastoral sejati adalah kasih yang rela berkorban dan menyerahkan diri secara bebas demi orang lain.¹⁹

Amal Pastoral: Untuk Pelayanan Kristus dan Umat Allah. Sang Gembala yang Baik menjadi teladan bagi para imam dalam pelayanan pastoral mereka dengan menunjukkan kasih dan pengorbanan total. Mereka dipanggil untuk memberi diri secara penuh sebagai ungkapan kasih Kristus yang membentuk seluruh hidup mereka. Imam sejati rela berkorban demi umat didorong oleh cinta kasih pastoral yang misioner dan tanpa pamrih.²⁰

¹⁵ *PDV*, no. 53-56; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 335.

¹⁶ *PDV*, no. 57-59; *OT*, art. 4; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 335; Hubertus Leteng, *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*, (Mauere: Penerbit Ledalero, 2003, hlm. 22-23.

¹⁷ *PDV*, no. 26-34; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 336-339.

¹⁸ *PDV*, no. 21-23; Mario Caprioli, "Esortazione Apostolica ...", hlm. 340-357; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 340.

¹⁹ *PDV*, no. 23; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 341.

²⁰ Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm.342.

Karya Pastoral dalam Hubungannya dengan Awam. Kehidupan imamat yang didorong oleh cinta kasih pastoral diwujudkan dalam pelayanan tanpa pamrih kepada umat Allah. Dalam pelayanan itu, para imam memimpin umat menuju kerajaan surgawi dengan semangat persaudaraan yang rendah hati. Seorang imam memberikan dirinya dalam kasih kepada orang yang dilayaninya, membawa kehadiran Kristus yang bangkit melalui sakramen imamat dan kasih karunia yang dia terima. Hubungan imam dan umat efektif jika didasarkan pada cinta kasih pastoral. Untuk itu pentinglah membangun kedekatan imam dengan umat dalam menghadapi berbagai masalah pribadi, keluarga dan sosial. Para imam harus mencari kehendak Allah, bekerja sama dengan umat dalam membangun kerajaan Allah, memimpin dengan cinta kasih, menyucikan melalui sakramen dan memelihara dengan Firman Allah.²¹

KESIMPULAN

Pembinaan calon imam adalah perjalanan spiritual yang mendalam dan bukan sekadar pendidikan formal. Pembinaan holistik ini bertujuan untuk mematangkan motivasi calon imam agar dapat melaksanakan cinta kasih pastoral dengan bercermin pada Kristus, Sang Gembala Baik. Pembinaan dirancang untuk membantu para calon imam mengidentifikasi diri dengan Kristus, sehingga mereka dapat mewakili-Nya secara efektif dan menjadi tanda Kerajaan Allah yang menjadi orientasi utama dalam hidup, dan secara khusus pelayanan mereka.

Pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang bertujuan untuk membangun komunitas Kristen. Pelayanan imamat ini berfokus pada tiga aspek utama: pelayanan Sabda, pelayanan sakramen dan pembangunan Gereja. Pemahaman yang mendalam tentang cinta kasih sebagai unsur hakiki dalam spiritualitas imamat menjadi landasan yang kokoh bagi para imam untuk terus mengembangkan diri mereka secara spiritual, moral, dan pastoral agar dapat melayani umat Allah dengan cinta kasih kegemalaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T. Krispurnawan. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah hati dan Melayani*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Caprioli, Mario. "Esortazione Apostolica Postsinodale: *Pastores Dabo Vobis*" di Giovanni Paulo II", dalam *Teresianum*, vol. 43 (1992/2), hlm. 323-357.
- Firmanto, Antonius Denny dan Kristanto, Joseph (eds.). *Karunia Panggilan Imamat Pedoman Pembentukan Hidup Imamat di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- Cheruparambil, Thomas. "Priestly Formation According to *Pastores Dabo Vobis*" dalam *Catholic Theology*. vol. 75 (2015), hlm. 305-355.
- Sinode Para Uskup Asia 1998*, Dokumen FABC No.4. Jakarta: Dokpen KWI, 2000.
- Gispert-Sauch. G. "*Pastores Dabo Vobis*: Reflection on The Pope's Exhortation on Priestly Formation" dalam *Vidyayoti* no. 56 (1992), hlm. 356-363.
- Dryanto, Y. (ed), *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia*. Jakarta: Dokpen-KWI, 1994.
- Kongregasi untuk Para Imam, *Direktorium untuk Pelayanan dan Hidup Para Imam* (Direttorio per il Ministero e la Vita dei Presbiteri) (Seri Dokumen Gerejawi No. 48), diterjemahkan oleh Andreas Suparman SCJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Konseng, Anton. *Menjawab Panggilan Tuhan: Sebuah Refleksi Psikologis*. Jakarta: Obor, 1995.

²¹ PDV, no. 48; Thomas Cheruparambil, "Priestly Formation...", hlm. 343-344.

- Konsili Vatikan II, "Dekret Tentang Pembinaan Imam: *Optatum Totius*" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawirya. Jakarta: Obor, 2012.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. *Tahapan Pembentukan Imamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Kusumawanta, D. Gusti Bagus. *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia*. Jakarta: Dokpen KWI, 1994.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imamat Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Purwatma, M. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.
- Schotte, J. P. "*Patores Dabo Vobis: Programme for Renewal*", dalam *L'Osservatore Romano*, no. 14 (1992), hlm. 1&4.
- United States Conference of Catholic Bishops, *Program of Priestly Formation* 5th ed. Washington, D.C.: United States Conference of Catholic Bishops, 2006.
- Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik 'Pastores Dabo Vobis' (Gembala-gembala akan Kuangkat Bagimu)* (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 25, diterjemahkan oleh R. Hardawirya. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.